



Allah yang Mendengar: Telaah Naratif Kejadian 16:13 sebagai Dasar Etika Mendengar Guru dalam Pendidikan Agama Kristen

Elfin Warnius Waruwu

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Jakarta, Indonesia

elfinwaruwu266@gmail.com

Article History

Received
26 Juni 2025

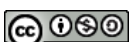
Revised
04 Juni 2026

Accepted
30 Juni 2026

Abstract: *This article addresses a foundational problem in Christian Religious Education (CRE): the systematic neglect of students' voices and lived experiences within pedagogical practice. Drawing on the narrative of Hagar in Genesis 16:13 specifically her naming of God as El-Roi ("the God who sees me") this study constructs a theology of listening as a spiritual and pedagogical imperative. The research employs a qualitative approach utilizing narrative theology and ethical hermeneutics as its methodological framework, with Genesis 16:1-13 as the primary text and corroborated by secondary literature in narrative theology, pedagogical theory, and CRE studies. The analysis reveals that God's act of hearing Hagar functions not merely as a biographical episode, but as a theological paradigm of divine solidarity with the marginalized. From this paradigm, a three-dimensional ethic of listening is constructed for CRE teachers: (1) active listening as spiritual hospitality that creates safe spaces; (2) dialogical presence that reconstitutes the teacher-student relationship on an I-Thou rather than I-It basis; and (3) prophetic listening as a liberating counter-practice against dehumanizing educational systems. The study concludes that the ethic of listening, grounded in the El-Roi theology, constitutes a prophetic vocation for Christian educators to teach not merely with cognitive expertise, but with a listening presence that honors the sacred dignity of each student.*

Keywords: *christian religious education, El-Roi, ethics of listening, teacher empathy*

Abstrak: Artikel ini mengangkat persoalan mendasar dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK): pengabaian sistematis terhadap suara dan pengalaman hidup peserta didik dalam praktik pedagogis. Dengan bertolak dari narasi Hagar dalam Kejadian 16:13 khususnya penamaannya terhadap Allah sebagai El-Roi ("Allah yang melihat aku") penelitian ini membangun teologi mendengar sebagai imperatif spiritual dan pedagogis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teologi naratif dan hermeneutika etis sebagai kerangka metodologis, bersumber dari teks Kejadian 16:1-13 sebagai data primer dan literatur bidang teologi naratif, pedagogi, serta PAK sebagai data sekunder. Analisis menunjukkan bahwa tindakan Allah yang mendengar Hagar bukan sekadar episode biografis, melainkan paradigma teologis tentang solidaritas ilahi bagi yang termarginalisasi. Dari paradigma ini dibangun etika mendengar tiga dimensi bagi guru PAK: (1) mendengar aktif sebagai hospitalitas spiritual; (2) kehadiran dialogis yang merekonstruksi relasi guru-murid atas dasar Aku-Kamu; dan (3) mendengar profetik sebagai praktik liberatif. Penelitian menyimpulkan bahwa etika mendengar yang berakar pada teologi El-Roi merupakan panggilan profetik bagi guru Kristen untuk mengajar bukan sekadar dengan keahlian kognitif, tetapi dengan kehadiran mendengar yang menghormati martabat setiap murid.



Kata Kunci: El-Roi, empati guru, etika mendengar, pendidikan agama kristen

1. Pendahuluan

Pendidikan dewasa ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks, bukan hanya pada sisi kognitif dan teknologi, tetapi juga pada aspek kemanusiaan. Sistem pendidikan yang ideal tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas yang utuh. Namun, praktik pendidikan di berbagai jenjang sering kali lebih menekankan pada pencapaian akademik dan capaian kurikuler dibandingkan pembentukan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam. Hal ini diperparah dengan semangat zaman yang pragmatis dan serba cepat, yang meminggirkan praktik mendalam seperti mendengar, merespons secara empatik, serta hadir secara otentik bagi peserta didik. Dalam konteks seperti ini, aspek spiritualitas dan relasi interpersonal sering kali terabaikan. Maka, muncullah pertanyaan mendasar: apakah sistem pendidikan kita masih menyisakan ruang untuk mendengar secara sungguh-sungguh?

Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang seharusnya menjadi wadah pembentukan spiritualitas dan empati, ternyata tidak luput dari kecenderungan formalisme tersebut. Orientasi kognitif dan doktrinal yang mendominasi praktik PAK sebagaimana tercermin dalam literatur pendidikan Kristen Indonesia cenderung mempersempit ruang bagi refleksi personal dan dialog spiritual peserta didik. Pazmino menegaskan bahwa pendidikan Kristen sejati harus dikaitkan dengan narasi penyelamatan dan pengalaman manusia dalam terang kasih Allah,¹ sementara Groome menekankan perlunya partisipasi total murid termasuk emosi dan pengalaman hidupnya sebagai bagian integral pembelajaran.² Padahal, tujuan utama PAK bukan semata-mata memberikan pengetahuan agama, melainkan membentuk karakter Kristiani yang utuh. Ketika dimensi relasional dan spiritual dalam pembelajaran dikesampingkan, peserta didik kehilangan ruang untuk bertumbuh dalam iman secara personal. Pendidikan pun menjadi aktivitas kering, tanpa kasih dan empati yang seharusnya menjadi inti iman Kristen. Maka, bagaimana PAK dapat kembali pada esensinya sebagai pendidikan yang memanusiakan manusia?

Dalam konteks ini, salah satu aspek yang krusial tetapi sering kali dilupakan adalah tindakan “mendengar.” Dalam tradisi iman Kristen, mendengar bukan hanya aktivitas pasif, tetapi tindakan spiritual yang transformatif. Mendengar adalah bentuk kepedulian, pengakuan atas eksistensi orang lain, dan perwujudan kasih Allah. Namun, dalam praktik

¹ Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008).

² Thomas H Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Jossey-Bass, 1999), 140.

pendidikan, guru sering tidak memiliki ruang untuk mendengar kisah, keluhan, atau kebutuhan terdalam siswa. Padahal menurut Parker J. Palmer dalam bukunya *The Courage to Teach*, guru sejati adalah mereka yang mengajar bukan hanya dengan kepala, tetapi juga dengan hati.³ Begitu juga menurut Nel Noddings, relasi pedagogis yang bermakna lahir dari sikap peduli dan kehadiran empatik guru.⁴ Jika mendengar adalah inti dari kepedulian, maka sudah semestinya menjadi fondasi pendidikan Kristen.

Salah satu narasi Alkitab yang memberikan teladan mendalam tentang tindakan mendengar adalah kisah Hagar dalam Kejadian 16:13. Pemilihan narasi Hagar bukan bersifat arbitrer, melainkan didasarkan pada tiga pertimbangan teologis: pertama, Hagar adalah figur marjinal pertama dalam Kitab Suci yang secara eksplisit menamai Allah berdasarkan pengalaman pribadinya; kedua, nama El-Roi yang diberikan Hagar secara teologis merangkum kesatuan antara “melihat” dan “mendengar” sebagai tindakan ilahi yang tunggal; dan ketiga, konteks kemarjinalan Hagar perempuan, budak, asing mencerminkan kondisi banyak peserta didik yang tidak didengar dalam sistem pendidikan. Dalam cerita ini, Allah tidak hanya melihat penderitaan Hagar, tetapi juga mendengar dan memanggil namanya secara pribadi. Respons Hagar bukan berupa formulasi doktrinal, melainkan pengakuan eksistensial: “Engkaulah El-Roi” (Kej. 16:13) Allah yang melihat aku. Ini adalah pertama kalinya dalam Kitab Kejadian seseorang menamai Allah berdasarkan pengalaman personal yang sangat mendalam.

Pendekatan naratif terhadap teks Kejadian 16:13 dapat membuka kemungkinan pedagogis yang baru. Kisah ini, jika dipahami secara mendalam, tidak hanya menjadi refleksi iman tetapi juga model etika mendengar yang relevan dalam pendidikan. Dalam perspektif teologi naratif seperti dijelaskan oleh Walter Brueggemann dalam *Interpretation and Obedience*, narasi Alkitab menyediakan imajinasi moral yang membentuk identitas dan tindakan komunitas iman.⁵ Ketika kisah Hagar ditafsirkan ulang dalam konteks pendidikan, ia menantang guru untuk melihat dan mendengar siswa sebagaimana Allah melihat dan mendengar Hagar. Maka, pendidikan bukan lagi hanya soal metode dan kurikulum, tetapi tentang kehadiran relasional yang memulihkan. Bukankah ini merupakan misi sejati dari Pendidikan Agama Kristen?

Sayangnya, pendekatan seperti ini belum banyak ditemukan dalam literatur Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Studi tentang PAK masih didominasi oleh pembahasan doktrinal, kognitif, dan metodologis semata. Belum banyak karya ilmiah yang mengangkat narasi Alkitab sebagai dasar pembentukan spiritualitas guru melalui pendekatan etika mendengar. Seperti dicatat oleh Robert W. Pazmiño dalam *Foundational*

³ Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (San Francisco: Jossey-Bass, 2017), 11.

⁴ Nel Noddings, *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education* (New York: Teachers College Press, 2005), 22.

⁵ Walter Brueggemann, *Interpretation and obedience: From faithful reading to faithful living* (Minneapolis: Fortress Press, 1991), 89.

Issues in Christian Education, pendidikan Kristen harus dikaitkan erat dengan narasi penyelamatan dan pengalaman manusia dalam terang kasih Allah,⁶ sebuah orientasi yang menuntut perhatian serius terhadap pengalaman eksistensial siswa sebagai bagian integral dari proses pedagogis.

Dalam konteks lapangan, sejumlah temuan penelitian mengindikasikan bahwa peserta didik terutama mereka yang mengalami luka emosional, trauma, atau berada dalam posisi marjinal jarang mendapat ruang yang memadai untuk berbicara atau didengar dalam proses pembelajaran PAK.⁷ Ketegangan antara tuntutan kurikulum dan kebutuhan mendengar yang mendalam menciptakan jurang antara pengajaran dan pengalaman hidup siswa. Hal ini menciptakan jurang antara pengajaran dan pengalaman hidup siswa. Menurut David I. Smith dan James K.A. Smith dalam *Teaching and Christian Practices*, pendidikan Kristen seharusnya menyatu dengan praktik-praktik kehidupan yang membentuk karakter dan iman secara utuh.⁸ Jika mendengar tidak dihidupi sebagai praktik spiritual dalam pendidikan, bagaimana mungkin peserta didik mengalami transformasi iman secara nyata?

Dengan demikian, tulisan ini berargumen bahwa Allah sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 16:13 melalui sebutan *El-Roi* adalah pendengar pertama dan paradigma utama etika mendengar. Hagar, sebagai subjek yang didengar Allah, menjadi model teologis bagi relasi yang memulihkan: ketika suara yang terpinggirkan diakui, martabat dipulihkan dan transformasi menjadi mungkin. Guru PAK dipanggil bukan hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai pendengar profetik yang menghadirkan kasih Allah melalui kepekaan dan empati. Etika mendengar, karenanya, bukan sekadar keterampilan komunikasi, melainkan identitas spiritual yang berakar pada kesadaran bahwa Allah sendiri adalah pendengar pertama. Artikel ini bertujuan: (1) menjelaskan makna teologis *El-Roi* dalam Kejadian 16:13 sebagai paradigma mendengar; dan (2) merumuskan implikasi pedagogis etika mendengar sebagai kompetensi spiritual guru PAK.

Kajian multidisiplin ini memadukan teologi naratif, hermeneutika etis, dan pedagogi Kristen dalam satu kerangka yang terintegrasi. Pertimbangan tentang luasnya cakupan ini diakui; namun integrasi ketiganya adalah keniscayaan metodologis karena etika mendengar secara inheren merupakan konstruk yang melintas batas disiplin ia tidak dapat dirumuskan secara memadai hanya dari satu perspektif saja. Teologi naratif menyediakan paradigma ilahi, hermeneutika etis menafsirkan teks bagi realitas

⁶ Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 134.

⁷ Maria Benedicta Dian Savitri Candra Nugraha Wati, Ignatius Agus Budiono, "Social and Emotional Learning dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Penguatan Kesehatan Mental Remaja," *Jurnal VOICE* 6, no. 1 (2026): 28–46.

⁸ David I. Smith dan James K.A. Smith, *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning* (Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing Company, 2011), 56.

pendidikan, dan pedagogi Kristen menerjemahkan keduanya ke dalam praktik. Tulisan ini mengisi kekosongan dalam literatur PAK Indonesia dengan menawarkan pendekatan yang langka namun kontekstual: mendengar sebagai inti spiritualitas pedagogis.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, yang secara khusus memanfaatkan dua kerangka metodologis yang saling melengkapi: teologi naratif dan hermeneutika etis. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang eksploratif untuk mendalami makna dan nilai-nilai spiritual yang tertanam dalam narasi Kitab Suci, serta memungkinkan peneliti hadir secara reflektif dan interpretatif terhadap realitas yang diteliti.⁹ Teologi naratif, sebagai kerangka pertama, digunakan untuk menelaah kisah Hagar dalam Kejadian 16:1–13 dengan fokus pada dinamika relasi antara Allah dan Hagar. Pendekatan ini berakar pada tradisi teologi naratif yang dikembangkan oleh Hans Frei, George Lindbeck, dan Brueggemann, yang menekankan bahwa narasi Kitab Suci bukan sekadar laporan historis melainkan pembentuk identitas dan imajinasi moral komunitas iman.¹⁰ Narasi Hagar dalam konteks ini tidak hanya ditafsir sebagai peristiwa sejarah, tetapi sebagai wahyu yang memuat pesan profetik tentang solidaritas Allah dengan kaum marjinal. Richard B. Hays menegaskan bahwa pembacaan naratif Kitab Suci mengundang keterlibatan moral dan spiritual pembaca terhadap realitas sosial masa kini.¹¹

Hermeneutika etis, sebagai kerangka kedua, adalah pendekatan penafsiran teks Alkitab yang mempertimbangkan nilai-nilai moral, spiritual, dan konteks kehidupan pembaca sebuah metode yang memiliki akar dalam tradisi etika teologi dari Sanders, Birch, dan Rasmussen. Hermeneutika etis tidak hanya bertanya apa yang dimaksud teks, tetapi juga apa yang dituntut teks dari pembacanya dalam konteks kehidupan nyata.¹² Dalam penelitian ini, hermeneutika etis membuka ruang bagi pembacaan Kejadian 16:13 yang berbicara langsung kepada realitas pendidikan khususnya pengalaman guru dan murid yang mengalami keterasingan dalam sistem yang tidak mendengar.

Sumber data utama adalah teks Alkitab Kejadian 16:1–13, yang dianalisis bersama literatur sekunder dalam bidang teologi naratif, pendidikan Kristen, dan etika mendengar meliputi karya Walter Brueggemann, Henri Nouwen, Parker J. Palmer, Paulo Freire, Thomas H. Groome, dan lainnya. Sebagai data sekunder tambahan, penelitian ini juga mempertimbangkan hasil penelitian berupa artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan, termasuk kajian empiris tentang praktik PAK dan empati guru di Indonesia. Craig G. Bartholomew dan Michael W. Goheen menegaskan bahwa narasi Kitab Suci bukan

⁹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (SAGE Publications, Inc.: Thousand Oaks, California, USA, 2007), 36.

¹⁰ Hans W. Frei, *The Eclipse of Biblical Narrative: A Study in Eighteenth and Nineteenth Century Hermeneutics* (New Haven: Yale University Press, 1974), 1–16, 323–335; George A. Lindbeck, *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age* (Philadelphia: Westminster Press, 1984), 32–41, 117–135; Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress Press, 1997), 63–82, 117–123.

¹¹ Richard B. Hays, *The Art of Reading Scripture* (Eerdmans, Grand Rapids, 2003), 33.

¹² James A. Sanders, *Torah and Canon* (Fortress Press; Minneapolis, 1998), 12.

hanya menyampaikan sejarah keselamatan, tetapi juga membentuk cara pandang dan praktik umat percaya dalam konteks kehidupan mereka.¹³ Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap: pertama, analisis tematik naratif mengidentifikasi tema-tema besar dalam narasi Kejadian 16:1–13, seperti suara yang dibungkam, tindakan mendengar Allah, dan pengakuan martabat. Tema “spiritualitas luka” yang disinggung di sini dipahami bukan sebagai konsep yang berdiri sendiri, melainkan sebagai dimensi yang melekat pada konteks Hagar: luka adalah kondisi awal yang membuat tindakan Allah mendengar menjadi bermakna dan relevan bagi peserta didik yang mengalami situasi serupa. Kedua, sintesis teologis-pedagogis menghubungkan nilai-nilai naratif Kitab Suci dengan praksis pendidikan Kristen. Ketiga, perumusan implikasi praksis memformulasikan etika mendengar sebagai kompetensi spiritual yang dapat dioperasionalkan dalam konteks PAK.

3. Hasil dan Pembahasan

El-Roi: Allah yang Mendengar sebagai Paradigma Teologis

Narasi Kejadian 16:1–13 menghadirkan perjumpaan yang unik antara Allah dan seorang perempuan asing bernama Hagar seorang budak perempuan yang hamil di luar kehendaknya dan diusir dari rumah majikannya. Dalam struktur masyarakat patriarkal pada waktu itu, Hagar merupakan sosok yang termarginalisasi dari berbagai sisi: tanpa otoritas sosial, politik, maupun spiritual. Ia menjadi simbol bagi mereka yang hidup dalam keterasingan, luka, dan ketidakberdayaan. Namun justru di tempat keterbuangan dan kesakitan itulah, Allah menjumpainya bukan hanya melihat penderitaannya, tetapi juga mendengar dan memanggil namanya secara pribadi. Respons Hagar bukan berupa doktrin, melainkan pengakuan eksistensial: “Engkaulah El-Roi” (Kej. 16:13) Allah yang melihat aku. Ini adalah pertama kalinya dalam Kitab Kejadian seseorang menamai Allah berdasarkan pengalaman personal yang sangat mendalam.

Para ahli tafsir menegaskan bahwa narasi ini merupakan wujud teologi yang sangat personal dan revolusioner. Gordon J. Wenham mencatat bahwa nama *El-Roi* bukan sekadar pengakuan visual, melainkan kesadaran spiritual bahwa Allah hadir dan aktif dalam penderitaan manusia. Perjumpaan antara Hagar dan malaikat Tuhan adalah salah satu peristiwa teofani yang paling intim dalam narasi Pentateukh dan yang paling mengejutkan secara teologis: Allah memilih menyatakan diri-Nya bukan kepada tokoh utama perjanjian, tetapi kepada perempuan asing yang tertindas, sebuah pernyataan kuat tentang keberpihakan ilahi kepada yang tersingkir.¹⁴ Bruce K. Waltke menambahkan

¹³ Craig G. Bartholomew dan Michael W. Goheen, *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story* (Baker Academic: Grand Rapids, 2004), 30–31.

¹⁴ Gordon J. Wenham, *Genesis 1–15: Word Biblical Commentary Vol. 1* (Dallas: Word Books, 1987), 10–12.

bahwa inilah contoh pertama dalam Alkitab ketika seorang perempuan mengalami dan mengartikulasikan perjumpaannya dengan Allah yang bersifat profetik.¹⁵ Hagar bukan hanya dilihat, tetapi juga diakui keberadaannya sebagai subjek spiritual oleh Allah sendiri.

Tindakan Allah yang “melihat” dalam teks ini memiliki muatan semantik yang dalam. Dalam bahasa Ibrani, kata “ra’ah” tidak hanya berarti memandang secara fisik, tetapi juga menyiratkan pemahaman, kehadiran, dan penyertaan. Longman III mencatat bahwa dalam konteks narasi Kejadian, “melihat” sering kali berfungsi sebagai metafora untuk mendengar, memahami, dan merespons suatu kesatuan tindakan yang tidak dapat dipisahkan dalam konsep ilahi.¹⁶ Karenanya, *El-Roi* tidak boleh diterjemahkan sekadar sebagai “Allah yang melihat” dalam pengertian visual, melainkan sebagai “Allah yang sungguh-sungguh hadir dan mendengar” Allah yang tidak pernah berpaling dari realitas seseorang, bahkan ketika dunia di sekitarnya tidak mempedulikannya. Walter Brueggemann bahwa *El-Roi* adalah ekspresi dari Allah yang berpihak pada yang terpinggirkan, sebuah bentuk perlawanan terhadap sistem yang menindas dan membungkam.¹⁷

Dengan demikian, Allah sebagai *El-Roi* adalah paradigma utama etika mendengar dalam artikel ini. Hagar, sebagai subjek yang didengar Allah, berfungsi sebagai model teologis tentang bagaimana tindakan mendengar memulihkan martabat, mengakui eksistensi, dan membuka kemungkinan transformasi. Kisah ini tidak berdiri sendiri sebagai refleksi tentang Hagar semata, tetapi tentang Allah yang memilih untuk hadir dalam kesakitan manusia dan karenanya menjadi teladan bagi semua yang dipanggil untuk meneruskan kehadiran tersebut, termasuk guru Kristen. Henri J.M. Nouwen menegaskan bahwa hanya mereka yang telah bersentuhan dengan luka mereka sendiri yang dapat menjadi penyembuh sejati bagi orang lain.¹⁸ Keteladanan guru Kristen bukan lahir dari otoritas formal atau pengetahuan teologis semata, tetapi dari kehadiran otentik yang mampu mendengar dan memahami.

Etika Mendengar sebagai Teologi dan Pedagogi

Mendengar bukanlah praktik pedagogi semata, tetapi tindakan teologis yang mencerminkan hakikat Allah yang penuh kasih. Dalam Kejadian 16, Allah tidak hanya bersuara, tetapi juga mendengarkan, bahkan terhadap orang yang secara sosial tidak dianggap. Ini menegaskan bahwa mendengar adalah bagian dari misi penyelamatan Allah. Oleh sebab itu, guru PAK dipanggil untuk menjadi pendengar profetik bukan hanya pembicara otoritatif. Seperti yang dijelaskan oleh Henri Nouwen, pelayanan yang otentik dimulai dari kesediaan untuk hadir dalam penderitaan dan kesunyian orang lain, dan itu

¹⁵ Bruce K. Waltke, *Genesis: A Commentary* (Zondervan: Grand Rapids, 2001), 2056–2258.

¹⁶ Tremper Longman III, *How to Read Genesis* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2005), 121.

¹⁷ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 34.

¹⁸ Henri J.M. Nouwen, *The wounded healer: Ministry in contemporary society* (New York: Image Books, 2013), 88.

dimulai dengan tindakan mendengarkan.¹⁹ Sebagai ekspresi teologi, mendengar mengimplikasikan kerendahan hati dan keterbukaan akan misteri hidup orang lain. Guru PAK tidak hanya berperan sebagai instruktur yang menyampaikan dogma, tetapi menjadi perpanjangan tangan Allah yang mendengarkan bisikan batin terdalam murid-muridnya. Parker J. Palmer menegaskan bahwa mengajar bukanlah sekadar menyampaikan pengetahuan, melainkan menghadirkan diri seutuhnya dalam ruang kelas sebagai bentuk hubungan spiritual dengan murid.²⁰ Oleh karena itu, mendengar menjadi tindakan spiritual yang menghidupkan dan bukan sekadar teknik komunikasi.

Sebagai pedagogi, etika mendengar menjungkirbalikkan struktur relasi yang hierarkis dalam kelas. Guru yang mendengar menciptakan ruang dialogis, memperkuat hubungan afektif, dan membuka pintu bagi transformasi. Paulo Freire menyatakan bahwa pendidikan sejati hanya mungkin terjadi melalui dialog dan bahwa dialog tidak bisa lahir tanpa kemampuan mendengar secara mendalam dan aktif.²¹ Guru yang tidak mendengar sebenarnya telah menutup pintu dialog dan mempertahankan dominasi. Maka, guru PAK perlu meredefinisikan otoritasnya bukan dari seberapa banyak ia mengajar, tetapi seberapa dalam ia mendengarkan. Etika mendengar juga adalah bentuk pelayanan. Ini adalah pelayanan pastoral yang tidak ditandai oleh pemberian solusi cepat, tetapi oleh kesediaan hadir dalam kisah orang lain. Dalam dunia pendidikan yang sering kali keras dan menekan, guru PAK menjadi saksi kasih Allah melalui telinga yang terbuka dan hati yang penuh kasih. Dalam terang ini, mendengar bukanlah sekadar keterampilan, tetapi perwujudan spiritualitas yang menyembuhkan dan menghidupkan. Sudah saatnya pendidikan Kristen tidak hanya memproduksi pengetahuan, tetapi juga menyembuhkan luka-luka batin melalui kehadiran yang mendengarkan.

Kontribusi bagi Pendidikan Agama Kristen

Etika mendengar yang dibangun dari teologi El-Roi Allah yang mendengar Hagar menawarkan tiga kontribusi fundamental bagi praksis PAK. Pertama, guru dipanggil untuk menjadi pendengar aktif, yaitu mereka yang dengan sengaja menciptakan ruang aman dan spiritual bagi peserta didik. Ini menciptakan atmosfer kelas yang bukan hanya kognitif, melainkan juga afektif dan eksistensial. Dalam konteks PAK, mendengar secara aktif berarti memberi tempat pada kehadiran spiritual siswa, bukan sekadar prestasi akademik mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Thomas H. Groome, pendidikan Kristen harus “mengajak partisipasi total murid, termasuk emosi dan pengalaman hidupnya”

¹⁹ Henri J.M. Nouwen, 88.

²⁰ Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*, 11.

²¹ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2020), 66.

sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.²² Dengan mendengar secara otentik, guru membuka pintu bagi kepercayaan siswa, menciptakan ruang spiritual yang inklusif di mana kasih dan belas kasih Allah dapat dialami melalui kehadiran guru.

Kedua, pendidikan tidak lagi dilihat sebagai proses transfer pengetahuan belaka, tetapi sebagai perjumpaan manusiawi yang menghormati subjektivitas dan kisah hidup masing-masing individu. Dalam hal ini, pendekatan dialogis dari Martin Buber menjadi penting. Ia menekankan bahwa relasi “Aku-Kamu” adalah bentuk relasi yang tidak mengobjektifikasi pihak lain, melainkan menerima kehadiran mereka secara utuh dan manusiawi.²³ Dalam konteks PAK, perjumpaan ini bermakna bahwa setiap relasi guru-murid adalah ladang sakral tempat pernyataan kasih Allah dapat hadir secara nyata. Ketika guru mendengar dengan penuh empati, ia memperlakukan murid bukan hanya sebagai pelajar, tetapi sebagai individu yang layak dihormati dan dikasihi. Inilah dimensi spiritual dari pengajaran yang sering kali hilang dalam sistem pendidikan yang mekanistik dan berorientasi hasil.

Ketiga, etika mendengar memperkuat relasi antara guru dan murid, membuka ruang bagi dialog spiritual yang jujur, serta mendorong pertumbuhan iman secara personal dan kolektif. Dalam sebuah ruang belajar yang penuh tekanan dan kompetisi, siswa yang merasa didengar akan memiliki keberanian untuk membuka diri terhadap bimbingan rohani dan proses transformasi karakter. John M. Hull menegaskan bahwa “pendidikan agama Kristen harus dimulai dari pengalaman, dan pengalaman hanya bisa dikenali melalui mendengar yang peka.”²⁴ Dengan kata lain, pengalaman spiritual peserta didik tidak akan terbentuk jika guru tidak hadir sebagai pendengar yang sabar dan empatik. Etika mendengar, dengan demikian, bukan sekadar strategi relasional, tetapi menjadi fondasi spiritual pendidikan Kristen yang humanis, transformatif, dan profetik. Guru yang mendengar sedang membangun jembatan antara Injil dan hati siswa, menjadikan ruang kelas sebagai tempat pelayanan, bukan sekadar ruang pengajaran.

Relevansi Kontekstual

Dalam dunia yang semakin dipenuhi oleh kebisingan digital, hiruk-pikuk kompetisi akademik, serta tekanan sosial yang merata dari ruang kelas hingga media sosial, suara peserta didik yang otentik semakin terpinggirkan. PAK sebagai mata pelajaran dan lebih luas, seluruh sistem pendidikan yang berbasis nilai Kristiani kerap terjebak dalam rutinitas pengajaran kognitif dan penguasaan doktrin, sementara realitas spiritual dan emosional murid jarang disentuh secara personal. Dalam ruang seperti ini, kebutuhan akan kehadiran guru PAK yang empatik dan reflektif menjadi sangat mendesak. Kehadiran guru yang

²² Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 2019), 140.

²³ Martin Buber, *I and Thou* (New York: Scribner, 2012), 62.

²⁴ John M. Hull, *What Prevents Christian Adults from Learning?* (London: Hymns Ancient & Modern Ltd, 2012), 78.

benar-benar mendengar, bukan sekadar mengajar, adalah bentuk aktualisasi dari pelayanan spiritual. Parker J. Palmer menekankan bahwa “kita mengajar siapa diri kita bukan hanya apa yang kita ketahui”, yang berarti integritas dan kehadiran pribadi guru jauh lebih memengaruhi daripada isi materi yang diajarkan.²⁵ Guru PAK yang hadir secara penuh menjadi representasi kehadiran Allah di tengah krisis eksistensial siswa.

Narasi Hagar dalam Kejadian 16 menjadi paradigma profetik tentang bagaimana Allah berpihak kepada mereka yang tertindas, tak terdengar, dan tak terlihat. Dalam kisah ini, Allah tidak hanya melihat Hagar, tetapi juga mendengar, menyapa, dan menyebut namanya sebuah tindakan teologis yang meneguhkan identitas dan martabatnya. Tindakan ini memberi dasar spiritual bagi guru Kristen untuk mengadopsi pola serupa dalam ruang kelas: menjadi pendengar aktif, yang tidak sekadar memberi instruksi tetapi memberi pengakuan akan eksistensi dan pergumulan peserta didik. Paulo Freire, dalam kerangka pedagogi kritisnya, menyatakan bahwa pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang memberi kembali suara kepada yang dibungkam.²⁶ Dalam konteks ini, mendengar menjadi tindakan subversif terhadap sistem pendidikan yang menindas dan mengabaikan. Guru PAK dipanggil untuk turun dari menara gading intelektualnya dan berjalan bersama murid dalam luka dan harapan mereka mewujudkan kasih Allah melalui empati yang aktif.

Dalam spiritualitas *El-Roi*, pendidikan Kristen menjadi wadah perjumpaan yang menyembuhkan, bukan sekadar pengajaran yang mendisiplinkan. Guru PAK sekaligus, secara lebih luas, setiap guru Kristen harus memandang ruang kelas sebagai tempat kudus di mana suara siswa tidak hanya didengar, tetapi dihormati sebagai ekspresi martabat yang dianugerahkan Allah. Etika mendengar menjadi bentuk profetik dari kehadiran Allah di tengah dunia pendidikan yang semakin terpolarisasi dan kehilangan nilai kemanusiaan. Suara siswa bukanlah gangguan dalam pembelajaran, tetapi tanah suci tempat Allah berdiam dan bekerja melalui kepekaan guru yang mau mendengarkan.

4. Kesimpulan

Allah *El-Roi*, Allah yang melihat dan mendengar adalah paradigma utama etika mendengar yang dibangun dalam artikel ini. Narasi Hagar dalam Kejadian 16:13 mengungkapkan bahwa Allah memilih untuk hadir secara otentik dalam penderitaan orang yang paling tidak diperhitungkan oleh sistem sosialnya. Tindakan ilahi ini bukan sekadar episode historis, melainkan wahyu tentang hakikat Allah yang berpihak dan mendengar sebuah fondasi teologis yang menentukan bagaimana guru Kristen

²⁵ Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey* (San Francisco: HarperOne, 2024), 15.

²⁶ Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness* (New York: Bloomsbury Academic, 2021), 109.

seharusnya hadir di hadapan peserta didiknya. Dari paradigma El-Roi ini, etika mendengar dirumuskan dalam tiga dimensi: hospitalitas spiritual yang menciptakan ruang aman, kehadiran dialogis yang merekonstruksi relasi guru-murid atas dasar Aku-Kamu, dan mendengar profetik sebagai praktik liberatif yang memberi kembali suara kepada yang dibungkam. Ketiga dimensi ini bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan panggilan spiritual yang berakar pada kesadaran bahwa Allah sendiri adalah pendengar pertama. Dalam dunia pendidikan yang penuh hiruk-pikuk dan tekanan, etika mendengar menjadi praktik yang subversif sekaligus memulihkan. Guru PAK yang mendengar muridnya secara aktif sedang menghidupkan spiritualitas El-Roi Allah yang melihat dan mendengar. Pendidikan Kristen harus mengutamakan kehadiran, perjumpaan, dan keterbukaan hati sebagai jalan menuju transformasi batin, baik bagi siswa maupun guru. Etika mendengar bukan sekadar kompetensi profesional, melainkan identitas profetik guru Kristen di tengah dunia pendidikan yang membutuhkan kehadiran yang menyembuhkan.

Daftar Pustaka

- Bruce K. Waltke. *Genesis: A Commentary*. Zondervan: Grand Rapids, 2001.
- Candra Nugraha Wati, Ignatius Agus Budiono, Maria Benedicta Dian Savitri. "Social and Emotional Learning dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Penguatan Kesehatan Mental Remaja." *Jurnal VOICE* 6, no. 1 (2026): 28–46.
- Craig G. Bartholomew dan Michael W. Goheen. *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story*. Baker Academic: Grand Rapids, 2004.
- David I. Smith dan James K.A. Smith. *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning*. Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing Company, 2011.
- Gordon J. Wenham. *Genesis 1–15: Word Biblical Commentary Vol. 1*. Dallas: Word Books, 1987.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Jossey-Bass, 1999.
- Henri J.M. Nouwen. *The wounded healer: Ministry in contemporary society*. New York: Image Books, 2013.
- James A. Sanders. *Torah and Canon*. Fortress Pres; Minneapolis, 1998.
- John M. Hull. *What Prevents Christian Adults from Learning?* London: Hymns Ancient & Modern Ltd, 2012.
- John W. Creswell. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, Inc.: Thousand Oaks, California, USA, 2007.
- Martin Buber. *I and Thou*. New York: Scribner, 2012.
- Nel Noddings. *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education*. New York: Teachers College Press, 2005.
- Parker J. Palmer. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco: Jossey-Bass, 2017.
- . *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. San Francisco: HarperOne, 2024.
- Paulo Freire. *Education for Critical Consciousness*. New York: Bloomsbury Academic, 2021.
- . *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 2020.
- Pazmiño, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in*

- Evangelical Perspective*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Richard B. Hays. *The Art of Reading Scripture*. Eerdmans, Grand Rapids, 2003.
- Robert W. Pazmino. *Foundational Issues in Christian Education*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Thomas H. Groome. *Christian Religious Education*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 2019.
- Tremper Longman III. *How to Read Genesis*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2005.
- Walter Brueggemann. *Interpretation and obedience: From faithful reading to faithful living*. Minneapolis: Fortress Press, 1991.
- . *The Prophetic Imagination*. Minneapolis: Fortress Press, 2001.